



Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali

Asnal Mala¹, Hanik Yuni Alfiah²

¹ Fakultas Agama Islam Prodi PGMI, Universitas Sunan Giri Surabaya
asnalmala@unsuri.ac.id

² Fakultas Agama Islam Prodi PGMI, Universitas Sunan Giri Surabaya
hanikyunia@unsuri.ac.id

Submitted: 26-12-2023 | Reviewed: 28-12-2023 | Accepted: 01-01-2024

ABSTRAK

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam mengedepankan nilai-nilai agama, menjadikan pendidikan sebagai alat penting untuk mengubah prinsip-prinsip agama. Konsep yang cenderung lebih empiris ini menekankan pada besarnya peran pendidikan dalam membentuk individu. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research* yang menganalisis secara mendalam tahapan-tahapan perubahan dan perkembangan dengan pendekatan yang berfokus pada dokumentasi sejarah dan penelusuran literatur. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak dan akibat pembangunan terhadap jalannya transformasi yang penting dalam jangka waktu dan ruang tertentu, menguraikan secara rinci perubahan-perubahan yang terjadi serta dampaknya terhadap aspek-aspek yang diteliti. Ide-ide pendidikan yang diusung Al-Ghazali sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Transformasi

ABSTRACT

Imam Al-Ghazal's thinking on Islamic education prioritizes religious values, making education an important tool for changing religious principles. This concept, which tends to be more empirical, emphasizes the role of education in shaping individuals. The approach used in this article is qualitative research with a library research approach that analyzes in depth the stages of change and development with an approach that focuses on historical documentation and literature searches. The results of this study provide a clear picture of the impact and consequences of development on the course of important transformations in a certain period of time and space, describing in detail the changes that occur and their impact on the aspects studied. Al-Ghazal's educational ideas are very important in the context of Islamic religious education in Indonesia.

Keywords: Imam Al-Ghazali, Islamic Education, Transformation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia salah satu pilar utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa (Muhardi, 2015). Dunia pendidikan di Indonesia kini mulai menaruh perhatian pada pembentukan kepribadian peserta didik seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan karakter memang penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan dan tantangan hidup. yang selalu berubah (Nadzir, M., 2013). Siswa mempunyai kebutuhan fisik dan kebutuhan mental



yang keduanya perlu dipenuhi. Kebutuhan material dipenuhi dengan menyediakan tempat tinggal, makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan spiritual dipenuhi dengan pemberian bimbingan ilmu pengetahuan dan agama. Dosis adalah salah satu berkah spiritual yang dapat dianugerahkan kepada seorang siswa (Yusuf, M., 2013).

Manusia memerlukan serangkaian proses pendidikan yang berkelanjutan untuk tumbuh menjadi manusia dewasa. Melalui pendidikan, anak akan terdidik dengan baik dan di masa depan akan membawa kebaikan bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya (Ali Mudhofir, 2013). Dalam ajaran Islam, pengetahuan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Imam Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya ulumuddin*, mengutip sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Menuntut ilmu itu sangat wajib bagi setiap orang Islam" (Ghazali, Al, 2016).

Modernisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan terus berkembang. Akhir-akhir ini kita melihat banyak generasi umat Islam yang belum mengetahui sosok-sosok umat Islam yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan global. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pribadi-pribadi muslim tertentu yang mampu melahirkan generasi yang unggul seperti tokoh-tokoh pendidikan non-Muslim dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, berdisiplin akhlak, berhukum dan terhormat serta bermanfaat bagi agama, negara dan bangsa (Putra, Ary Antony., 2017). Indonesia bukanlah negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, nilai-nilai ajaran Islam masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikan. Menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, merujuk pada Imam al-Ghazali, tujuan pendidikan dalam Islam mencakup dua aspek utama: kesempurnaan manusia yang berpuncak pada pemulihan hubungan dengan Allah dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Syauqy, Ahmad., 2019).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pakar pendidikan asal Mesir mengatakan, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlakul karimah yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam (Zurqoni, 2016). Para ulama dan cendekiawan muslim secara cermat berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan bagian penting dalam jiwa santrinya, agar mereka terbiasa mengikuti akhlak mulia, menjauhi perbuatan tercela dan berpikir secara holistik, memanfaatkan waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu sekuler dan agama tanpa



mempertimbangkan materi. keuntungan semata (Putra, Ary Antony., 2017). Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya penyempurnaan akal dan hati, akhlak serta keterampilan jasmani dan rohani (Hafijhin, 2018).

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mendekatkan diri pada kehidupan. Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamid, Abu, 2019). Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk melindungi anak dari api neraka (qu anfusakum wa Ahlikum naran) (Assegaf, Abd., 2013).

Penelitian terkait dalam penelitian ini tentang pendidikan yang dilaksanakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* dan memberi kepentingan kepada pendidik ke arah pembelajaran sepanjang hayat Islam (Karim, Ismail, & Burhan, 2021). Konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali dan konsep pendidikan karakter anak secara umum yang diterapkan sekarang ini terdapat banyak keserupaan pada nilai-nilai pendidikan karakter dari kedua konsep tersebut, yakni semuanya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia sebagaimana yang diajarkan Rasulullah Saw (Hafijhin, 2018). Di masa ini al-Ghazali menawarkan 3 tahap yaitu: Ta[‘]dib, Tahdhib, dan Ta[‘]lim. Ta[‘]dib adalah pendidikan nilai yang mengacu pada terbentuknya karakter yang baik. Tahdhib adalah pengarahan kepada anak tentang karakter yang baik. Ta[‘]lim adalah pengetahuan dan pembelajaran tentang karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Ketiga tahapan dalam pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Ghazali (Lickona, 2016).

Dari konteks tersebut, dapat diformulasikan pertanyaan berikut: (1) Bagaimana pandangan al-Ghazali terhadap pendidikan?; dan (2) Bagaimana konsep pendidikan menurut Islam menurut al-Ghazali? Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan dalam Islam menurut Imam Al-Ghazali. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Untuk memahami pandangan al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan, dan (2) Untuk memahami konsep pendidikan Islam menurut pemikiran al-Ghazali. (3). Eksplorasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam: Menggali pemikiran, prinsip, dan konsep-konsep yang ditekankan oleh Imam Al-Ghazali terkait pendidikan Islam, termasuk nilai-nilai, tujuan, dan metodologi pendidikan dalam perspektifnya.(4). Penerapan Konsep Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan di Indonesia: Memahami bagaimana konsep-konsep pendidikan Islam yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali dapat diadopsi atau diinterpretasikan dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia.(5). Menyampaikan Relevansi



dan Rekomendasi untuk Pendidikan Islam di Indonesia: Menyajikan temuan dan analisis terkait relevansi konsep-konsep Imam Al-Ghazali dalam meningkatkan kualitas dan substansi pendidikan Islam di Indonesia. Ini bisa termasuk rekomendasi atau panduan untuk pengembangan kurikulum, metode pengajaran, atau pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang perlu ditekankan.

Penelitian ini penting karena tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep pendidikan dalam Islam menurut Imam Al-Ghazali, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks pendidikan yang relevan dan penting untuk perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Ini dapat menjadi pijakan untuk meningkatkan substansi dan kualitas pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mendalam dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam karya Imam Al-Ghazali memegang peranan penting dalam pemahaman Islam. Memahami pandangannya tentang pendidikan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam terkait pendidikan. Relevansi dalam Konteks Indonesia, dengan Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar, penelitian ini penting untuk merenungkan dan mengadaptasi konsep-konsep Islam yang relevan dalam konteks pendidikan di negara ini. Membangun Fondasi Pendidikan yang Holistik. Imam Al-Ghazali mengusulkan pendekatan holistik dalam pendidikan yang melibatkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pemahaman ini dapat membantu dalam membangun fondasi pendidikan yang lebih seimbang dan komprehensif. Memberikan Pedoman untuk Peningkatan Pendidikan Islam. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengintegrasikan nilai-nilai yang diusung oleh Imam Al-Ghazali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan pustaka (*Library Research*) yang merujuk pada konsep dan teori yang ada dalam literatur yang tersedia, khususnya artikel-artikel dari berbagai jurnal ilmiah (Sugiyono, 2010). Fokus penelitian ini adalah pada tinjauan literatur yang terkait dengan Transformasi Pendidikan Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali. Pemikiran Imam Al-Ghazali terkait pendidikan Islam menekankan nilai-



nilai keagamaan, dengan memposisikan pendidikan sebagai instrumen utama dalam menyampaikan prinsip-prinsip keagamaan. Konsepnya yang lebih berbasis pada pengalaman menyoroti peranan penting pendidikan dalam membentuk individu. Sumber data yang relevan untuk penelitian dengan judul "Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali" dapat berasal dari berbagai jenis publikasi akademik, seperti: *Journal of Islamic Studies*, *Journal of Muslim Education*, *International Journal of Islamic Thoughts*, *Journal of Religious Education*, *Islamic Studies*. Buku atau Tesis, Karya-karya klasik Imam Al-Ghazali seperti "Ihya Ulum al-Din" atau "The Revival of the Religious Sciences." Karya-karya terjemahan tentang Imam Al-Ghazali dan pemikirannya terkait pendidikan Islam. Tesis atau disertasi yang mengulas pemikiran dan pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam.

Sumber data yang dipilih harus menyoroti pemikiran, pandangan, atau metodologi pendidikan yang diusung oleh Imam Al-Ghazali. Batasan waktu untuk sumber yang digunakan mungkin berkisar dari karya-karya klasik Imam Al-Ghazali yang ditulis di abad ke-11 hingga interpretasi atau analisis kontemporer yang masih relevan dan memadai secara akademik. Memahami konteks historis dan perkembangan pemikiran Imam Al-Ghazali adalah penting, namun juga penting untuk mengeksplorasi interpretasi dan aplikasi kontemporer dari konsep-konsepnya dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Sebagai contoh, beberapa jurnal atau artikel terkini mungkin membahas bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam modern. Penting untuk memilih sumber yang terpercaya, diverifikasi, dan memiliki metodologi penelitian atau analisis yang sesuai untuk memperkuat argumen dalam penelitian Anda. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan haruslah berasal dari publikasi akademik yang telah melalui proses peer-review dan memiliki kredibilitas di komunitas akademik terkait.

Untuk menganalisis data yang terkumpul dari sumber terkait "Transformational Journey: Islamic Education in the Perspective of Imam Al-Ghazali", beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi validitas dan relevansi sumber adalah sebagai berikut:

Kredibilitas Sumber: Kredibilitas Akademik: Memeriksa apakah sumber tersebut dipublikasikan dalam jurnal akademik terkemuka atau ditulis oleh peneliti atau akademisi yang memiliki keahlian dalam studi Imam Al-Ghazali atau pendidikan Islam. Reputasi Penulis: Meneliti latar belakang dan reputasi penulis atau peneliti yang terlibat dalam sumber



data tersebut. Metodologi Penelitian: Metode Penelitian yang Digunakan: memastikan sumber tersebut menggunakan metodologi penelitian yang sesuai, apakah itu analisis teks klasik, studi literatur, penelitian empiris, atau analisis kualitatif/kuantitatif. Rigorous Peer Review: Memeriksa apakah sumber tersebut telah melewati proses peer review yang ketat untuk memastikan validitas dan kualitasnya. Relevansi dengan Topik Penelitian: Keterkaitan dengan Fokus Penelitian: Memastikan bahwa sumber tersebut secara langsung atau signifikan membahas perspektif Imam Al-Ghazali terkait pendidikan Islam dan memiliki relevansi yang kuat dengan topik penelitian. Kesesuaian dengan Konteks dan Tujuan: Kesesuaian dengan Konteks Indonesia: Menilai apakah sumber tersebut membahas aplikabilitas atau relevansi konsep-konsep Imam Al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia atau lingkungan serupa. Mendukung Tujuan Penelitian: Memeriksa apakah sumber tersebut dapat mendukung tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan mengaplikasikan pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam. Kebaruan dan Kontribusi Kebaruan Temuan: Menilai apakah sumber tersebut memberikan informasi atau temuan baru, atau memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman tentang pendidikan Islam berdasarkan perspektif Imam Al-Ghazali.

Kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatan Interdisipliner yang Holistik: Penelitian ini mungkin menonjol karena pendekatannya yang holistik, menggabungkan perspektif teologis, pendidikan, sejarah, dan mungkin psikologi untuk mendalami pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam. Integrasi ini dapat memberikan wawasan baru yang lebih luas tentang relevansi konsep-konsep Al-Ghazali dalam konteks pendidikan. Penekanan pada Relevansi dalam Konteks Kontemporer: Keunikan penelitian ini bisa terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi dan menguraikan relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam di konteks saat ini, terutama di Indonesia atau wilayah lain yang memiliki dinamika pendidikan Islam yang unik. Keterkaitan dengan Peningkatan Praktik Pendidikan: Penelitian ini mungkin memiliki nilai kebaruan dalam menghubungkan pemikiran Al-Ghazali dengan praktik pendidikan Islam. Mungkin menyajikan strategi baru atau pandangan baru yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, atau strategi pendidikan yang lebih efektif.

Kontribusi pada Pemahaman Spiritualitas dalam Pendidikan: Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali yang sangat menekankan pada dimensi spiritualitas, penelitian ini mungkin



memberikan kontribusi baru pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas. Eksplorasi terhadap Dimensi Moral dan Etis: Kehadiran dimensi moral dan etis dalam pendidikan seringkali ditekankan oleh Imam Al-Ghazali. Penelitian ini mungkin menawarkan penggalian baru dalam penerapan nilai-nilai moral dan etis ini dalam praktik pendidikan modern. Dengan fokus pada aspek-aspek baru atau pengembangan pemikiran Imam Al-Ghazali yang belum ditemukan sebelumnya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Imam Al-Ghazali, dan memberikan pijakan baru bagi pengembangan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Biografi Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali lahir di Ghazalah, sebuah kampung kecil di Thus, Provinsi Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Aslinya, namanya Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, kadang-kadang dipanggil Ghazzali (dua Z) karena ayahnya adalah tukang pintal benang wol. Tetapi biasanya, dia lebih dikenal sebagai Ghazalii (satu Z), diambil dari nama kampungnya, Ghazalah (Rusydiyah, Evi Fatimatur., 2019).

Imam al-Ghazali menceritakan bahwa ayahnya adalah seorang fakir yang shalih, hanya mengonsumsi hasil kerajinannya membuat pakaian kulit. Ayahnya sering mengunjungi ahli fikih, memberi mereka nafkah semampunya, dan berdoa agar diberi anak yang berilmu. Doa ini dikabulkan; Imam Al-Ghazali menjadi ahli fikih, sementara saudaranya Ahmad mahir dalam ceramah nasihat (Abdus Syakur, Abdus. “, 2014).

Sebelum ayahnya meninggal, dia menitipkan anak-anaknya, Al-Ghazali dan Ahmad, kepada sahabat baiknya, seorang sufi sederhana bernama Ahmad al-Razkani memohon agar anak-anaknya diajari menulis Arab dan memperbaiki nasib mereka. Ketika ayahnya meninggal, sahabatnya mengajar keduanya, hingga harta warisan habis. Temannya meminta maaf tidak bisa melanjutkan wasiat ayah mereka karena kekurangan harta. Dia menyarankan mereka untuk bersekolah dan mendapatkan makanan sebagai imbalannya. Mereka mengikuti saran itu dan merasa bahagia dan berhasil. Imam al-Ghazali berkata, "Kami menuntut ilmu



bukan karena Allah, tapi ilmu sendiri tidak mau kecuali karena Allah"(Assegaf, Abd., 2013). Mengenai ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan di Baghdad ketika dia dan saudaranya, Ahmad, sudah terkenal.(Assegaf, Abd., 2013).

Imam al-Ghazali mulai belajar di usia dini. Dia mempelajari fikih dari Syaikh Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani di Thus, kemudian ke Jurjan dan belajar dari Imam Abu Nashr al-Isma'ili serta menulis buku al-Ta'liqat. Dia kembali ke Thusi dan belajar di kota Naisabur menjadi murid Imam Haramain al-Juwaini. Dia mahir dalam fikih mazhab Syafi'i, fikih khilaf, ushul, ilmu perdebatan, manthiq, falsafah, dan hikmah. Dia memahami pendapat para ahli ilmu dan membela mereka dari kritik. Imam al-Ghazali menghasilkan karya yang membanggakan gurunya, Imam Haramaini, yang memiliki 400 murid, termasuk tiga yang menjadi ulama terkenal: Harasi, Ahmad bin Muhammad, dan Imam al-Ghazali. Pada usia 28 tahun, dia pergi

Sebelum ayahnya meninggal, ia menitipkan anak-anaknya, Al-Ghazali dan Ahmad, kepada sahabatnya, seorang sufi sederhana bernama Ahmad al-Razkani (Sibawaihi, 2004: 36). Ia memohon kepada anak-anaknya untuk belajar menulis bahasa Arab dan mengalami kemajuan pesat. Saat ayahnya meninggal, sahabatnya mengajari mereka berdua, hingga warisannya habis. Sang sahabat meminta maaf karena tidak bisa melaksanakan wasiat ayahnya karena kekurangan harta. Dia menyarankan mereka untuk pergi ke sekolah dan mendapatkan makanan kembali. Mereka mengikuti saran tersebut dan merasa bahagia dan sukses. Imam al-Ghazali berkata: "Kami tidak mencari ilmu karena Allah, tetapi kami tidak menginginkan ilmu kecuali karena Allah" (Assegaf, Abd., 2013). Mengenai ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Bagdad ketika ia dan saudaranya Ahmad sudah terkenal (Assegaf, Abd., 2013).

Imam al-Ghazali mulai menuntut ilmu sejak usia dini. sekolah. Ia belajar fiqih di bawah bimbingan Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radzakani pada tahun Jadi, kemudian pergi ke Jurjan dan belajar kepada Imam Abu Nashr al-Isma'ili dan menulis kitab al-Ta'liqat. Ia kembali ke Sosi dan belajar di kota Naisabur, menjadi murid Imam Haramain al-Juwaini. Ia menguasai mazhab Syafi'i, fikih khilaf, ushul, ilmu argumentatif, logika, filsafat dan hikmah. Dia memahami pendapat para ulama dan membela mereka dari kritik. Imam al-Ghazali menghasilkan karya-karya yang membanggakan gurunya, Imam Haramaini, yang memiliki 400 murid, tiga di antaranya menjadi ulama terkenal: Harasi, Ahmad bin Muhammad dan Imam



al-Ghazali. Pada usia 28 tahun, dia pergi ke Baghdad dan menjadi imam di wilayah Khurasan. Kemudian, setelah Imam Haramain meninggal, Imam Ghazali pergi ke Kota Mu'askar, bertemu dengan wazir Nidzamul Mulk, dan diangkat menjadi "guru besar" teologi serta "rektor" di Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/Juli 1091 saat dia berusia 34 tahun (Assegaf, Abd., 2013).

Di Baghdad, dia diangkat menjadi Rektor madrasah Nizamiyah oleh Nizamul Mulk. Ratusan ulama, pejabat kekhalifahan, dan bangsawan menghadiri kuliahnya yang dipenuhi pemikiran, argumen, dan alasan. Sebagian besar kuliahnya dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban, mencatat sekitar 183 materi kuliah yang kemudian dikumpulkan dalam *Majalis-i Ghazzaliyah*. Imam Ghazali mengikuti Imam Syafi'i di masa mudanya tetapi bergaul dengan berbagai kalangan di Baghdad: Syi'i, Sunni, Zindiqi, Majusi, Teolog skolastik, Kristen, Yahudi, dan Ateis. Hal ini mempengaruhi pemikiran dan perubahan hidupnya secara total (Assegaf, 2013).

Al-Ghazali melanjutkan studinya di Bagdad dan menjadi tokoh terkenal di Irak. Dalam empat tahun, ia mengajar sekitar 300 ulama, termasuk beberapa tokoh mazhab Hanafi. Dalam waktu singkat, ketenarannya hampir melampaui para penguasa Abbasiyah dan panglima ibu kota. Ia belajar filsafat secara otodidak dan menulis banyak buku. Dalam waktu kurang dari dua tahun, ia menguasai filsafat Yunani yang dikembangkan oleh para filosof muslim.

Pembahasan

Pemikiran Imam Al-Ghazali Bidang Pendidikan Islam.

Sebelum kita menjelajahi pendidikan Islam dan pemikiran-pemikiran pendidikan Islam, penting bagi kita untuk mempelajari ideologi Islam menggunakan metode yang relevan dengan zaman sekarang. Dalam kajian tersebut, kita akan meninjau paradigma Islam tentang individu dan masyarakat untuk menerjemahkan paradigma ini ke dalam ranah pendidikan, dengan mengadopsi prinsip-prinsip alam atau tindakan yang dipegang teguh oleh pendidikan Islam dalam konteks dunia modern yang menuntut sifat-sifat menyeluruh, utuh, dan kemanusiaan yang terkandung dalam Islam.

Untuk memahami pandangan Imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan, penting kita memahami berbagai aspek pemikirannya, antara lain peran pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pengajaran, metode dan peran pendidik dan peserta didik. Al-Ghazali dalam



perannya memaparkan pentingnya pendidikan dalam membentuk pola hidup dan pemikiran suatu bangsa. Pendekatannya dalam bidang pendidikan cenderung eksperimental karena penekanannya pada pengaruh pendidikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Ia meyakini bahwa anak sangat dipengaruhi oleh orang tua dan pendidiknya (Hamid, Abu, 2019).

Konsep ini sejalan dengan pesan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap anak semuanya dilahirkan dalam keadaan fitrah, sedangkan orang tua dan pengaruh lingkungan berperan penting dalam menentukan keyakinan agama yang dianut seorang anak, seperti hewan yang melahirkan keturunan yang sehat dan sempurna.

Pemikiran Imam Ghazali bertentangan dengan filsafat, bahkan ia mengkritik filsafat dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* (Kebingungan tentang filsafat), dan sebagai alternatifnya, al-Ghazali mengusulkan tasawuf dapat membawa kepada kebenaran hakiki. Pemikiran sufinya akhirnya mempengaruhi gagasan pendidikannya. Dikatakannya bahwa fungsi pendidikan adalah memperoleh ilmu agama dan membentuk akhlak. Beliau juga mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan ciri seorang Rasul dan sebaik-baik amalan orang yang bertakwa. Imam Ghazali lebih memperhatikan muatan ilmu agama dalam pendidikan, namun ia tidak mengabaikan unsur praktis pendidikan ketika memusatkan perhatian pada aspek tersebut. Ia menjadikan pendidikan agama dan moral menjadi ilmu pendidikan (Assegaf, Abd., 2013).

Pemikiran Imam Ghazali sering kali berseberangan dengan falsafah, yang nyata dalam kritiknya terhadapnya dalam bukunya "*Tahafut al-Falasifah*" (Kerancuan Falsafah). Sebagai alternatif, Ghazali mengusulkan tasawuf sebagai jalan menuju kebenaran sejati. Pemikiran tasawuf ini kemudian mempengaruhi ide-ide pendidikannya. Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mencapai pengetahuan agama dan membentuk karakter. Baginya, karakter yang baik adalah sifat yang dimiliki oleh Rasul dan tindakan terbaik bagi orang-orang yang benar. Meskipun Ghazali memberikan penekanan pada aspek pengetahuan agama dalam pendidikan, ia tidak mengabaikan faktor praktis, tetapi malah memberi perhatian pada aspek tersebut. Ghazali menegaskan bahwa pendidikan agama dan moral menjadi landasan dalam proses pendidikan.

Dalam hal sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, Ghazali berpendapat bahwa perhatian harus diberikan pada kehadiran dan kehidupan sehari-hari para pelajar. Guru



seharusnya memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka tanpa memberatkan. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan perbedaan individual setiap pelajar, baik dari segi fisik maupun intelektual. Ghazali menekankan pentingnya guru menjadi contoh dengan mengamalkan apa yang diajarkannya kepada murid terlebih dahulu tanpa menyimpang dari kejujuran dan kesungguhan. Menurut Ghazali, sifat-sifat yang diperlukan dalam seorang guru adalah kejujuran dalam segala hal, kepercayaan, kelembutan, kerendahan hati, dan kasih sayang. Guru juga perlu memahami jiwa pelajarnya berdasarkan pada ajaran Allah, bahwa peran guru tidak hanya dalam menyampaikan ilmu dan mendorong kebaikan kepada murid, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan mereka. Ghazali menegaskan bahwa apa pun yang dilakukan oleh guru akan menjadi teladan bagi muridnya. Jika seorang guru lalai terhadap ajarannya, maka muridnya juga akan mengikuti perilaku tersebut.

Ghazali membahas faktor-faktor pendidikan anak dalam karya-karyanya seperti "Ayyuhal Walad" dan "Riyadlat al-Nafs". Dia fokus pada pendidikan anak mulai dari usia sekolah hingga remaja, menganggap metode pendidikan anak sebagai hal yang sangat penting karena anak adalah amanah bagi orang tua. Dalam pandangannya, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka. Ghazali percaya bahwa jika anak-anak diperkenalkan pada hal-hal yang baik dan diajarkan dengan cara yang benar, itu akan sangat mempengaruhi perkembangan.

Imam Ghazali memandang bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi perhatian terhadap kehadiran dan kehidupan sehari-hari para pelajar. Guru seharusnya memberikan tugas sesuai dengan tingkat pemikiran mereka tanpa memberatkan. Selain itu, perbedaan individual setiap pelajar dalam hal fisik dan intelektual juga perlu dipertimbangkan. Guru seharusnya menjadi contoh dengan mengamalkan ajaran yang diajarkan kepada murid tanpa menipu. Menurut Ghazali, sifat-sifat yang penting bagi seorang guru adalah kejujuran, kepercayaan, kelembutan, kerendahan hati, dan kasih sayang. Guru juga perlu memahami jiwa para pelajarnya, sebagaimana yang disarankan dalam Firman Allah yang menyatakan bahwa peran guru tak hanya memberi ilmu dan mengajak kepada kebaikan, tetapi juga menjadi teladan hidup bagi para muridnya. Tindakan guru akan diikuti oleh muridnya, dan jika guru lalai dalam ajarannya, maka muridnya pun akan mengikuti kesalahan tersebut.

Al-Ghazali menganggap bahwa tujuan utama pendidikan adalah menjamin masa depan anak di akhirat. Masa kanak-kanak sangat penting karena jiwa anak pada dasarnya bersih dan rentan terhadap pengaruh. Karakter mereka masih terbentuk, sama seperti kertas putih yang belum tergores pena. Ghazali menekankan bahwa masa depan anak dipengaruhi oleh pendidikan dan pendidiknya. Oleh karena itu, pola pendidikan yang diberikan sangat mempengaruhi apakah anak-anak tersebut akan mendapat pahala atau siksa di akhirat.

Pendidikan anak dimulai sejak lahir dan perawatannya bahkan dimulai sebelum kelahiran. Orang tua harus memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak sejak lahir. Mereka sebaiknya mengenalkan ayat suci Al-Qur'an serta kisah-kisah orang saleh kepada anak-anak untuk memberi inspirasi. Orang tua juga harus memperhatikan disiplin anak dalam hal tata krama seperti adab makan, berjalan, berbicara, dan sebagainya. Ketika anak memasuki usia belajar, orang tua atau guru harus menggunakan sumber-sumber dari Al-Qur'an, keterampilan berbicara, dan kisah orang-orang baik untuk menanamkan nilai-nilai positif sejak dini serta menghargai orang-orang saleh. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan anak agar terhindar dari sikap malas dalam belajar atau bekerja.

Imam Ghazali juga menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian orang tua dan guru terhadap anak-anak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang baik sejak dini. Artikel tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan fisik yang bertujuan untuk memperkuat tubuh, memberikan energi, dan memastikan kecerdasan dalam belajar serta kehidupan sehari-hari. Imam Ghazali menekankan pendidikan akhlak kepada anak-anak agar mereka memiliki budi pekerti yang baik. Orang tua perlu menanamkan sifat-sifat seperti keberanian, kesabaran, kerendahan hati, penghormatan kepada kerabat, penghargaan terhadap orang tua, berkomunikasi dengan sopan, menjadi pendengar yang baik, patuh kepada orang tua, dan menghormati guru. Beliau menyarankan untuk menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat (*lagha*), hal-hal yang tidak baik (*buruk*), dan kesombongan di depan teman-teman. Menurut Imam Ghazali, mendisiplinkan akhlak adalah hal yang sangat penting karena anak-anak adalah amanah dari orang tua.

Tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari prestise, kekayaan, atau posisi yang menghasilkan uang. Menurutnya, jika tujuan pendidikan tidak diarahkan pada mendekatkan diri kepada Allah, hal tersebut dapat menimbulkan rasa iri hati, kebencian, dan permusuhan (Rusydiyah, Evi Fatimatur., 2019). Hal ini mendorong al-

Ghazali untuk mengambil sikap zuhud, yaitu sikap tidak terlalu ambisi terhadap dunia dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta lebih memikirkan kehidupan akhirat daripada dunia. Bagi al-Ghazali, dunia bukanlah fokus utama karena bersifat sementara, tidak kekal, dan dapat hancur kapan saja. Tujuan pendidikan al-Ghazali bukanlah untuk menghina dunia, melainkan dunia hanya dianggap sebagai alat yang dapat dimanfaatkan.

Kedua pandangan ini menegaskan pentingnya aspek akhlak dalam pendidikan serta menyoroti tujuan sejati dari proses pendidikan menurut Imam Ghazali. Al-Ghazali menganggap bahwa akhirat adalah yang lebih utama. Artinya pendidikan haruslah pula membimbing anak didik untuk sadar itu, sadar bahwa dunia ini hanyalah ladang untuk mencari bekal guna hidup abadi di akhirat nanti. Dunia merupakan sarana untuk dekat dengan Allah dan bukan sebagai tempat permanen dan tumpah darah yang abadi. (Rusydiyah, 2019).

Al-Ghazali meyakini bahwa prioritas yang lebih utama adalah kehidupan akhirat. Menurutnya, pendidikan seharusnya mengarahkan anak didik untuk menyadari hal tersebut, bahwa dunia hanya merupakan tempat persiapan untuk kehidupan abadi di akhirat. Bagi al-Ghazali, dunia bukanlah tempat yang kekal, melainkan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada bagian etika peserta didik, al-Ghazali menyatakan beberapa kewajiban yang dimiliki yaitu:

1. Menekankan pentingnya penyucian diri dari sifat buruk dan akhlak tercela. Bagi al-Ghazali, ilmu bukan hanya sekadar pengetahuan lahiriah, tetapi juga merupakan bentuk peribadatan hati yang membutuhkan kesucian batin. Seperti halnya shalat yang tidak sah tanpa penyucian badan dari hadats dan kotoran, demikian juga ibadah batin tidak sah tanpa penyucian dari noda-noda akhlak. Al-Ghazali menegaskan bahwa kesucian bukan hanya terkait dengan aspek fisik, karena orang musyrik yang secara lahiriah bersih juga dianggap kotor secara batiniah.
2. Mengingatkan agar peserta didik menjauhi keterlibatan yang berlebihan dalam urusan dunia, dan sebaiknya menjauh dari tempat-tempat yang memicu godaan dunia. Alasannya, kesibukan dengan hal-hal dunia dapat mengganggu konsentrasi belajar, menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk memahami ilmu yang dipelajari. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberikan kepadanya hingga ia benar-benar siap untuk menerima. Bahkan setelah memberikan segalanya, peserta didik harus tetap waspada dan

hati-hati. Al-Ghazali mengibaratkan pikiran yang terpecah belah seperti tetesan air yang meresap di tanah dan diterpa angin, sehingga tak ada yang tersisa untuk dimanfaatkan.

3. Menasihati agar peserta didik tidak sombong terhadap para ulama atau guru, melainkan bersedia patuh dan menerima nasihat dari mereka. Al-Ghazali menggunakan analogi pasien yang seharusnya patuh terhadap nasihat dokter yang merawatnya. Bagi peserta didik, disarankan untuk bersikap rendah hati dan taat kepada guru.

Menurut al-Ghazali, peserta didik memiliki sejumlah tanggung jawab, di antaranya:

1. Menyucikan diri dari sifat buruk dan akhlak tercela. Bagi al-Ghazali, ilmu tidak hanya berkaitan dengan aspek luar biasa saja, tetapi juga merupakan bentuk ibadah batin yang melibatkan hati, spiritualitas, dan pendekatan kepada Allah. Seperti dalam shalat, yang tidak akan sah secara lahiriah tanpa adanya kesucian badan dari hadats dan kotoran, demikian juga ibadah batin tidak akan sah kecuali setelah melakukan penyucian diri dari noda-noda akhlak. Nabi juga menyampaikan bahwa agama ini didasarkan pada kebersihan, baik secara fisik maupun batiniah. Hal ini menunjukkan bahwa kesucian dan kekotoran tidak hanya terkait dengan kebersihan fisik, karena orang musyrik mungkin bersih secara lahiriah namun tetap memiliki kekotoran batiniah.
2. Menjauhi kesibukan-kesibukan dunia dan sebaiknya menjauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Menurut al-Ghazali, terlibat dalam urusan dunia dapat mengganggu fokus belajar sehingga kemampuan untuk memahami ilmu yang dipelajari menjadi kurang efektif. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa ilmu tidak akan memberikan dirinya kepada seseorang kecuali jika dia bersedia memberikan segalanya. Setelah memberikan segalanya, seseorang harus tetap berhati-hati. Pikiran yang terbagi-bagi dan perhatian yang terpecah, seperti percikan air yang menyerap ke tanah dan terbawa angin, membuatnya tak ada yang tersisa untuk dimanfaatkan.
3. Tidak menyombongkan diri terhadap para ahli atau guru, melainkan bersedia untuk patuh dan mendengarkan nasihat mereka. Al-Ghazali menggunakan analogi pasien yang seharusnya patuh pada dokter yang merawatnya. Bagi peserta didik, diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati dan menerima bimbingan dari gurunya.
4. Bagi pemula dalam pencarian ilmu, sebaiknya menjauhi variasi pemikiran dan tokoh, baik dalam ilmu dunia maupun akhirat. Hal ini bisa membuat pikiran menjadi kacau, membingungkan, dan mengganggu konsentrasi. Lebih baik untuk terlebih dahulu

menguasai suatu disiplin ilmu dari seorang guru sebelum mulai mengeksplorasi pemikiran dan aliran lain. Jika seorang guru tidak memiliki kemandirian dalam pemikiran, hanya mengutip dari sana-sini, maka murid sebaiknya memilih guru dengan bijak.

Etika Peserta Didik menurut al-Ghazali. Beliau menekankan beberapa kewajiban yang harus dipatuhi oleh peserta didik:

1. Prioritaskan membersihkan diri dari akhlak tercela dan sifat buruk. Menurut al-Ghazali, ilmu adalah bentuk ibadah batiniah yang memerlukan kesucian hati. Seperti shalat yang memerlukan penyucian badan, ibadah batin juga memerlukan penyucian dari noda akhlak. Bersih secara fisik saja tidak cukup, tetapi juga bersih secara batiniah.
2. Hindari keterlibatan dalam urusan dunia yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Keterlibatan ini bisa meredam kemampuan memahami ilmu yang dipelajari. Fokus dan perhatian yang terpecah seperti percikan air yang tak berguna.
3. Hormati dan patuhi guru, tidak membanggakan diri. Sikap rendah hati dan ketaatan kepada guru sangat ditekankan. Seperti pasien yang mematuhi nasihat dokternya, murid diharapkan tunduk pada nasihat guru.
4. Hindari mengkaji terlalu banyak variasi pemikiran atau tokoh. Ini bisa membingungkan dan mengganggu konsentrasi belajar. Mulailah dengan memahami satu disiplin ilmu dari guru sebelum menjelajahi yang lain.
5. Jangan abaikan disiplin ilmu yang dianggap terpuji. Meski fokus pada satu disiplin yang penting, jangan meremehkan yang lain. Semua ilmu saling terkait, dan ketidaktahuan akan suatu hal adalah musuh bagi manusia.
6. Proses belajar dalam suatu disiplin ilmu perlu bertahap. Jika waktu terbatas, fokuslah pada ilmu yang paling penting dan memadai. Tujuan utama adalah ilmu akhirat, yang memperkaya pengetahuan spiritual.
7. Tidak melangkah ke tahap ilmu berikutnya sebelum menguasai tahap sebelumnya. Ilmu bersifat bertingkat dan saling terkait. Orang yang cerdas memperhatikan kesinambungan ini.
8. Mengenal faktor-faktor yang membuat suatu ilmu bernilai tinggi. Keutamaan ilmu ditentukan oleh dampaknya dan landasan argumentasinya. Ilmu agama lebih bernilai dari ilmu duniawi karena dampaknya pada kehidupan akhirat.



Al-Ghazali mengilustrasikan bahwa pendidikan memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan jiwa dari motif-motif duniawi, dan mengarahkan pada keutamaan spiritual. Etika guru yang ideal menurutnya melibatkan ilmu, amal, dan pengajaran yang menginspirasi. Guru ideal adalah yang mengajarkan dengan integritas, memberi nasihat, dan mencegah murid dari akhlak tercela.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tujuan yang diungkapkan oleh al-Ghazali serupa dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan harus mengembangkan intelektual, moral, dan spiritual anak didik dengan nilai-nilai keabadian dan ketuhanan. Prinsip-prinsip ini terlihat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan dalam kurikulum 2013, menekankan karakter nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Pendekatan al-Ghazali yang menekankan keseluruhan potensi individu dan pembentukan karakter holistik sesuai dengan upaya Indonesia melalui kurikulum 2013 dan PPK-nya. Konsistensi dan kesungguhan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini menjadi kunci kesuksesan pendidikan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan cenderung lebih bersifat eksperiensial, karena beliau menaruh perhatian besar terhadap pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Anak bergantung pada orang tua dan pendidiknya. Imam al-Ghazali mempunyai gaya berpikir pedagogi: pertama, mencari ilmu tidak lain hanyalah bertujuan untuk mencapai keridhaan Allah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan mempunyai fungsi menyucikan jiwa manusia dari ambisi dan tujuan yang seadanya. Ilmu pengetahuan menuntut kemuliaan jiwa dan kemuliaan rohani. Kedua, etika mahasiswa mendasari teori inspiratif yang dijadikan al-Ghazali sebagai landasan teori pendidikannya. Berkali-kali beliau menekankan bahwa ilmu adalah cahaya yang Tuhan berikan kepada jiwa manusia. Ketiga, penegasan tujuan keagamaan dalam mencari ilmu pengetahuan. Padahal, tujuan keagamaan merupakan tujuan akhir dari menuntut ilmu. Keempat, ada poin penting dalam membatasi istilah al-ilm pada ilmu Allah saja. "Ilmu itu sendiri adalah suatu keutamaan, tanpa syarat," tegas Al-Ghazali. Karena itu adalah sifat sempurna yang dimiliki Allah dan dengan itu pula para malaikat dan nabi menjadi mulia.



Agar berhasil dalam studinya, siswa harus menghormati aturan etika tertentu. Pendidik harus mengamalkan kode etik agar berhasil menjadi pendidik yang baik.

Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, sebagaimana pemikiran yang lain, juga memiliki beberapa kritik dan perdebatan dari para cendekiawan atau pakar. Beberapa kritik yang mungkin diajukan terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali termasuk: 1. Pemikiran Tradisional vs. Kontemporer: Keterbatasan dalam Konteks Modern: Kritik sering kali berkisar pada bagaimana pemikiran Al-Ghazali mungkin tidak sepenuhnya relevan atau mampu beradaptasi dalam konteks pendidikan modern yang serba dinamis dan kompleks. 2. Fokus pada Dimensi Agama: 3. Terlalu Berfokus pada Aspek Spiritual: Beberapa kritikus mungkin menyoroti bahwa fokus Al-Ghazali yang sangat pada dimensi spiritual dan agama dapat mengabaikan atau kurang memberi perhatian pada aspek-aspek lain dari pendidikan seperti ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. 3. Tafsir dan Interpretasi Beragam: Variasi dalam Tafsir dan Interpretasi: Ada berbagai interpretasi dan tafsir terhadap pemikiran Al-Ghazali, yang mengarah pada perdebatan tentang pemahaman yang tepat dan kesesuaian aplikasinya dalam konteks pendidikan. Saran untuk Penelitian selanjutnya yaitu mendalami Aspek yang Kontroversial atau Tidak Terjelaskan: Eksplorasi Lebih Lanjut tentang Aspek yang Diperdebatkan: Studi lebih lanjut dapat berfokus pada memahami aspek tertentu dari pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan yang masih diperdebatkan atau tidak sepenuhnya dijelaskan. Kajian Komparatif dan Implementasi Praktis: Studi Perbandingan dengan Konteks Kontemporer: Penelitian dapat menjelajahi bagaimana konsep-konsep Al-Ghazali dapat dibandingkan atau diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer di berbagai negara atau wilayah. Studi Kasus Implementasi dalam Praktik Pendidikan: Penelitian dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas atau implementasi nyata konsep-konsep Al-Ghazali dalam lingkungan pendidikan aktual. Aspek Psikologis dan Sosial dalam Pendidikan: Studi tentang Dimensi Psikologis dan Sosial: Fokus pada aspek psikologis atau sosial dari pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Ghazali, yang mungkin menjadi titik lemah atau kurang dipahami dari sudut pandang kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdus Syakur, Abdus. “. (2014). *Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali (Sebuah Analisis Teori)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo,.



- Ali Mudhofir,. (2013). “Filsafat Sebagai Wahana Pendidikan Menuju Kemandirian Bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, No. 2.*
- Assegaf, Abd. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam.* Pt Rajagrafindo Persada,.
- Ghazali, Al. (2016). “*Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 1.Pdf,*”.
- Hafijhin, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan, 18(1), 30–57.*
- Hamid, Abu. (2019). “*Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam*” 2, No. 1.
- Karim, S. R. A., Ismail, H., & Burhan, N. M. (2021). Al-Ghazali’s Education Theory Towards Islamic Lifelong Learning, 8.
- Lickona,. (2016). *Thomas Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility, Terj. Juma Abdu Wamungo.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhardi. (2015). “Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia,”. *Journal Unisba.*
- Nadzir, M. (2013). “*Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter,*. ” *Jurnal Pendidikan Agama Islam,*.
- Putra, Ary Antony. (2017). “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1, No. 1, 41-54.*
- Rusydiyah, E. F. (2019). *Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer.* Sunan Ampel Press.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. (2019). “*Aliran Dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer.*” Sunan Ampel Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*
- Syauqy, Ahmad. (2019). “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah.*” Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,.
- Yusuf, M.,. (2013). “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai,”. *Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam) Iain Gorontalo.*
- Zurqoni, Z. (2016). Menilai Esensi Dan Modernisasi Pendidikan Islam. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education), 4(1).* Retrieved December 29, 2023, From [Https://Journal.Iain-Samarinda.Ac.Id/Index.Php/Syamil/Article/View/694](https://Journal.Iain-Samarinda.Ac.Id/Index.Php/Syamil/Article/View/694)